

## PEMAKNAAN HURUF-HURUF MUQATTA'AH DALAM AL-QUR'AN (TELAAH PENAFSIRAN MAULANA MUHAMMAD ALI)

Roma Wijaya

STAIA Syubbanul Wathon, Magelang, Indonesia

[roma@staia-sw.or.id](mailto:roma@staia-sw.or.id)

### **Abstract:**

*The response of the mufassir towards some muqatta'ah letters is just silence it without any attempt at interpretation. Meanwhile, Maulana Muhammad Ali is a twentieth century mufassir who interpreted the letters muqatta'ah by using several poems and sya'ir as references, but also had a view of his own. Therefore, it is interesting to trace Maulana Muhammad Ali's interpretation of the letters muqatta'ah / as well as the Ahmadiyah ideology inherent in Maulana Ali. The type of this research is a research library that examines written polemic about muqatta'ah letters. This study uses an interpretive approach that describes Maulana Muhammad Ali's interpretation of the muqatta'ah letters in his book. Also shows the dynamics of the meaning of the muqatta'ah letters from various tafsir books. The meaning of  $\text{أنا}$  is defined as "I, Allah, Who Knows All".  $\text{أنا}$ ,  $\text{أنا}$  Allah, and  $\text{أنا}$  who is all-knowing. This interpretation is one of Maulana Muhammad Ali's interpretations of the Muqatta'ah letters.*

**Keywords:** *the muqatta'ah Letters; Maulana Maulana Ali; pemaknaan*

### **Abstrak:**

Respons mufassir terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* beberapa hanya mendiampkannya saja tanpa ada upaya interpretasi. Sedangkan Maulana Muhammad Ali merupakan mufassir abad 20 yang memaknai huruf-huruf *muqatta'ah* dengan menjadikan beberapa sajak dan sya'ir sebagai referensi, tetapi juga memiliki pandangan dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, menarik untuk ditelusuri bagaimana penafsiran Maulana Muhammad Ali terhadap huruf *muqatta'ah*, di samping juga ideologi Ahmadiyah yang melekat dalam diri Maulana Ali. Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* yang menelisik polemic tertulis tentang Huruf-huruf *muqatta'ah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretative yang menggambarkan penafsiran Maulana Muhammad Ali terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* dalam kitabnya. Juga menampilkan dinamika makna huruf *muqatta'ah* dari berbagai kitab tafsir. Adapun hasil penelitian ini adalah pemaknaan dari  $\text{أنا}$  diartikan sebagai "Aku, Allah, Yang Maha Tahu".  $\text{أنا}$  aku,  $\text{أنا}$  Allah, dan  $\text{أنا}$  Yang Maha Tahu. Pemaknaan tersebut salah satu penafsiran Maulana Muhammad Ali terhadap Huruf-huruf *Muqatta'ah*).

**Kata Kunci:** *huruf muqatta'ah ; Maulana Maulana Ali; interpretasi*

## Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki ayat-ayat yang sulit dipahami baik oleh ulama maupun para mufassir bahkan untuk mengetahui pemahaman ayat tersebut dilalui lewat *ta'wil*. Hal ini disebabkan terdapat ayat-ayat al-Qur'an harus diperkuat dengan penjelasan (bayan) dan perincian yang memberikan argumen kuat serta dibuktikan dengan fakta yang diambil<sup>1</sup>. Adapun ayat-ayat yang mudah dipahami dengan penjelasan disebut muhkam, sedangkan ayat-ayat yang sulit dipahami dikenal mutasyābih. Menurut al-Tabari yang dikutip oleh Sahiron Syamsuddin dalam jurnalnya mengatakan bahwa *mutasyābihāt* dapat dijelaskan dengan kemiripan dalam kata dan perbedaan dalam makna, ayat-ayat *mutasyābihāt* mengindikasikan adanya kerahasiaan materi dalam memahami al-Qur'an<sup>2</sup>.

Salah satu dari ayat *mutasyābih* yang menjadi perhatian adalah ayat-ayat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah*<sup>3</sup>. Persoalan huruf *muqatta'ah* menjadi penting dikaji, disebabkan karena dalam ayat-ayat tersebut Allah SWT, menyimpan pesan rahasia kepada umat Islam khususnya untuk mengetahui makna huruf-huruf tersebut. Para mufassir baik era klasik, pertengahan sampai kontemporer telah berusaha mengupas kerahasiaan huruf-huruf *muqatta'ah*. Thaba'thaba'i berpendapat bahwa huruf *muqatta'ah* adalah sebuah kode rahasia Allah dan Rasulnya yang sulit dijangkau oleh pengetahuan manusia biasa kecuali hanya sekedar memperkirakan makna yang sesuai dengan kemampuan mufassirnya<sup>4</sup>. Huruf-huruf *tahajji* ini muncul atas respon kepada kaum musyrikin yang sangat intensif menantang al-Qur'an, namun mereka tidak mampu membuat semisal al-Qur'an baik satu al-Qur'an full maupun hanya satu kalimat saja, bahkan

---

<sup>1</sup> Sahiron Syamsuddin, "Muhkam and Mutasyabih: An Analytical Study of al-Tabari's al-Zamakhshari's Interpretations on Q.3:7," *Journal of Qur'anic Studies*, 1.1 (1999), hal. 65.

<sup>2</sup> Syamsuddin, "Muhkam and Mutasyabih: An Analytical Study of al-Tabari's al-Zamakhshari's Interpretations on Q.3:7," hal. 67-68.

<sup>3</sup> Istilah ini disebut juga dengan huruf tahajji yaitu dibaca secara eja, lihat Issa J. Boullata, *Al-Qur'an Yang Menakutkan*, trans. oleh Bachrun (Tangerang: Lentera Hati, 2008), hal. 290.

<sup>4</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 53.

dengan berbagai bantuan dunia ghaib sekalipun mereka tetap gagal dalam tantangannya<sup>5</sup>.

Penelitian yang memiliki relasi dengan objek material yang penulis temukan yaitu; artikel dari Hakki Akmal Labib (2021) yang menunjukkan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* hanya dipahami oleh Allah semata seperti pengetahuan Allah tentang hari kiamat, roh, dan sebagainya<sup>6</sup>. Penelitian Muhammad Yahya dan Badruzzaman M. Yunus berjudul *Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an: Komparasi antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi* memberikan komparasi ulama kalam dan sufi dalam menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah*. Adapun ulama kalam cenderung moderat dengan pernyataan bahwa Allah semata yang mengetahui, namun dengan memberikan sedikit komentar. Sedangkan ulama sufi memberikan pemaknaan melalui media batiniyyah dan ijtihad<sup>7</sup>. Kemudian artikel yang ditulis Dhur Anni dan Lukman mengenai interpretasi Al-Syadzilli atas huruf *muqatta'ah* menjabarkan bahwa penafsiran Syadzili menjadikan huruf *muqatta'ah* sebagai doa-doa kepada Allah<sup>8</sup>. Dari temuan yang ditemukan belum diteliti terkait interpretasi Maulana Muhammad Ali atas huruf-huruf *muqatta'ah*. Oleh karena itu, penelitian ini cenderung menganalisis penafsiran Ali juga dikomparasikan dengan para mufasir terhadap huruf-huruf *muqatta'ah*.

Pada abad 20 ini bermunculan mufassir dengan berbagai macam metode dan corak penafsiran, persoalan tersebut dilandasi atas kesadaran mufassir akan keterbukaan berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang selama ini. Salah satu diantara mufassir abad 20-an adalah Maulana Muhammad Ali dengan kitabnya berjudul "The Holy Qur'an: Containing The Arabic Text With English Translation

---

<sup>5</sup> Boullata, hal. 294.

<sup>6</sup> Hakki Akmal Labib, "Kajian Ayat Fawatih al-Suwar Dalam Al-Qur'an," *Jurnal An-Nuur*, 11.2 (2021).

<sup>7</sup> Muhammad Yahya dan Badruzzaman M. Yunus, "Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an: Komparasi antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), 193–202 <<https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18316>>.

<sup>8</sup> Dhur Anni dan Lukman Hakim, "Makna Atas Resepsi Huruf Muqata'ah Dalam Hizb Al-Naşr Karya Abū Al-Ḥasan Al-Shādhilī (The Meaning Of The Reception Of The Letters Muqata'ah In Hizb Al-Naşr Karya Abū Al-Ḥasan Al-Shādhilī)," *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 21.2 (2020), 273–92 <<https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-02>>.

and Commentary” yang diketahui berpaham Ahmadiyah. Walaupun dalam kitabnya Muhammad Ali tidak melakukan penafsiran terhadap seluruh ayat-ayat al-Qur’an, namun menarik bahwa Maulana Muhammad Ali menafsirkan huruf-huruf *muqatta’ah*. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk diteliti penafsirannya terkait huruf *muqatta’ah*, karena ketika kita melihat sejarah dalam polemik yang terjadi kitab “The Holy Qur’an” mengalami pertentangan dari mufti Mesir dan Beirut<sup>9</sup>. Fatwa larangan mengedarkan bahkan pembakaran bagi dimana saja umat Islam menemukannya, perdebatan tentang hal ini terjadi di perguruan tinggi modern seperti Dar Ulum mengatakan bahwa jangan sampai al-Qur’an dialih bahasakan ke selain bahasa al-Qur’an.

### Metode

Jenis tulisan ini bersifat *library research* yaitu penelitian pustaka yang bersifat penelitian kepustakaan, sehingga data-data yang diperoleh berasal dari kajian teks seperti kitab, buku-buku atau jurnal-jurnal yang relevan dengan tulisan ini. Sumber yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil dari literature kitab tafsir The Holy Qur’an karya dari Maulana Muhammad Ali. Kitab tafsir ini merupakan persoalan yang menjadi polemik pada penyebarannya baik di Indonesia maupun diluar Nusantara, dikarenakan Maulana Muhammad Ali dianggap menyebarkan paham Ahmadiyah. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai kajian pustaka berupa buku, artikel, maupun kitab tafsir yang memiliki relevan atas tulisan ini. Hal ini dimaksudkan agar mengetahui komparasi makna huruf *muqatta’ah* yang terdapat dalam kitab tafsir The Holy Qur’an dengan kitab-kitab tafsir lainnya.

Pendekatan kajian ini menggunakan Hermeneutik yang dipahami sebagai alat/teori pendekatan penafsiran teks-teks kitab suci, namun juga dapat digunakan untuk teks filosofis<sup>10</sup>. Dalam buku The New Encyclopedia Britannica mengungkapkan “*the study of the general principle of biblical interpretation for*

---

<sup>9</sup> Moch Nur Ikhwan, “Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur’an in Egypt and Indonesia,” *Archipel*, 62 (2001), hal. 145.

<sup>10</sup> E Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Sleman: PT Kanisius, 1999), hal. 23–26.

*both Jews and Christians throughout their histories, the primary purpose of hermeneutics and of exegetical methods employed in interpretation, has been to discover the truth and values of the Bible”* (hermeneutika adalah kajian dasar tentang penafsiran Bibel bagi Yahudi dan Kristiani melalui sejarah mereka, tujuan dari hermeneutik dan metode penafsiran menggunakan interpretasi yang telah menemukan kebenaran dan nilai dari Bible)<sup>11</sup>.

Studi hermeneutika memiliki prinsip dasar yang saling mengikat yaitu: orang yang menyampaikan/author, bahasa itu sendiri/teks, dan orang yang menjadi penerima perkataan<sup>12</sup>. Apabila dibawa ke dalam studi Islam muncul perdebatan, walaupun prakteknya telah dilakukan. Namun, terdapat beberapa cendekia Islam menolak bahkan mengkritiknya, lalu Farid Essack mengatakan hermeneutika merupakan istilah/kajian baru dalam Islam di kalangan umat Islam<sup>13</sup>. Dari sekian banyak teori hermenutik, penulis akan menggunakan hermeneutik Derrida yaitu dekontruksi. Hal ini untuk mengungkapkan secara kritis bagaimana pandangan Maulana Muhammad Ali atas huruf *muqatta’ah* yang dibandingkan dengan penafsiran yang telah ada sebelumnya. Serta menguraikan metodologi dan corak penafsiran Ali untuk menemukan perbedaan dari mufasir sebelumnya

## Hasil dan Pembahasan

### A. *Fawatih as-Suwar*

Istilah huruf *muqatta’ah* diklasifikasikan ke dalam bagian dari ulumul Qur’an yaitu *fawatih as-suwar*, dengan alasan setiap huruf *muqatta’ah* diposisikan pada awal surat. Oleh karena itu, sebelum kita memahami konsep huruf *muqatta’ah* sebaiknya mengawali pengertian dari *fawatih as-suwar*. Ibn Abi al-Ishba sebagaimana dikutip oleh Bintu asy-Syathi menguraikan bahwa istilah *al-fawatih* digunakan untuk jenis-jenis perkataan yang dimuat pada awal surat, ada sepuluh jenis di dalamnya. Salah satu yang menjadi perhatian adalah jenis huruf-

<sup>11</sup> Encyclopedia Britannica, *Encyclopedia Britannica*, XV (Chicago, 1985), V, hal. 874.

<sup>12</sup> M. Lukmanul Hakim Habibie, “Hermeneutika Dalam Kajian Islam,” *Jurnal Fikri*, 1.1 (2016), hal. 223–24.

<sup>13</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur’an: Madzhab Yogya* (Yogyakarta: Islamaika, 2003), hal. 61.

huruf *tahajji* (dibaca secara dieja) yang sembilan lainnya yaitu: pujian kepada Allah baik bersifat *tahmid*, *tasbih*, dan *nida*, kemudian ada *jumlah khabariyyah*, *qasam*, *syarat*, *nahyi*, *as-sual*, *doa*, dan *ta'lil* (pemberian alasan)<sup>14</sup>. Sesuatu yang disembunyikan merupakan perbedaan dengan yang diumumkan dan lafadz-lafadz pembuka surat/*fawatih as-suwar* yang diungkapkan tanpa disembunyikan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui rahasianya yaitu pemahaman maksud *fawatih as-suwar* dan tujuannya<sup>15</sup>.

### **B. Huruf Muqatta'ah**

Huruf *Muqatta'ah* pada dasarnya bermakna pandangan, bagian/sisi, huruf-huruf yang dibangun atas huruf hijaiyah dan disebut juga huruf-huruf yang terdiri dari kumpulan berbagai huruf, dua huruf, dan hanya satu huruf<sup>16</sup>. An-Nabhani mengatakan rangkaian serpihan huruf-huruf *muqatta'ah* memiliki makna tersendiri yang dapat dipahami oleh manusia yaitu nama surat<sup>17</sup>. Adapun huruf *muqatta'ah* yang diawali dengan الم berjumlah 6 surat, yaitu : al-Baqarah, Ali 'Imran, al-'Ankabut, ar-Rum, Luqman, dan as-Sajdah. Surat yang diawali dengan الر ada 5 surat, yaitu Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan al-Hijr. Kemudian surat yang didahului oleh حم sejumlah 7, yaitu : Ghafir, Fushilat, asy-Syura, az-Zukhruf, ad-Dukhon, al-Jatsiyah, dan al-Ahqaf. Surat yang diawali oleh طسم ada dua surat asy-Syu'ara dan al-Qashash. Setelah itu surat-surat yang diberikan nama berdasarkan awal surat ada 4 surat yaitu: Thaha, Yasin, Shad, dan Qaf. Terakhir surat-surat yang didahului dengan huruf-huruf khusus dan tidak disebut dengan

<sup>14</sup> Boullata, hal. 290–91.

<sup>15</sup> Hazim Sa'id Haidar, *Ulumul Qur'an Baina al-Burhan wa al-Itqan* (Madinah: Dar Al-Zaman, 2006), hal. 176.

<sup>16</sup> Ilham Habibullah dan Indri Wesdiarti Anggraini, "Al-Isyârât al-Kauniyyah fi al-Hurûf al-Muqat}t}a'ah Awâili al-Suwar 'Inda Thanthawi Jauhari," *Studia Quranika*, 2.1 (2017), 39–54 (hal. 42) <<https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1133>>.

<sup>17</sup> Amidi, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, II (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1892), hal. 167.

nama surat berdasarkan hurufnya ada 5, yaitu: huruf طس pada surat an-Naml, المر dalam surat ar-Ra'd, المص pada surat al-A'raf, كهيعص pada surat Maryam, dan ن pada surat al-Qalam<sup>18</sup>.

Dari keseluruhan surat-surat tersebut hanya al-Baqarah dan Ali 'Imron yang termasuk ke dalam surat Madaniyah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya realitas periode Madinah memunculkan kesan huruf-huruf tersebut merupakan bentuk rangkaian tantangan kepada kaum musyrikin Mekkah dan musuh-musuh Islam lainnya. Kemudian pada realitasnya bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* hanya berjumlah 14 tanpa pengulangan, hal ini kembali menjadi sebuah *challenges* kepada kaum musyrik yang telah memakai dan kenal untuk menunjukkan kelemahan terhadap rahasia-rahasia yang dituangkan dalam al-Qur'an<sup>19</sup>.

### C. Dinamika Penafsiran Huruf Muqtha'ah

Pada penelusuran peneliti menemukan beberapa kitab tafsir yang mencoba menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an, berikut hasil pengamatan peneliti:

#### 1. Ruh al-Ma'ani karya dari Muhammad Dasykari al-Alusi al-Baghdadi

Q.S. 1:1. Menjelaskan bahwa huruf الم tersebut sebagai rangkaian huruf *tahajji* yang membacanya mendapatkan kebaikan. Mufassir mengutip hadis Nabi: dari Ibnu Mas'ud meriwayatkan berkata 'aku mendengar Rasulullah saw bersabda barangsiapa membaca huruf-huruf daro kitab Allah maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan semisal 10 kebaikan, aku tidak mengatakan bahwa الم satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf juga"<sup>20</sup>.

<sup>18</sup> Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Thayyar, *Al-Ayat Al-Mutasyabihat* (Riyadh: Dar Al-Tadmuriyyah, 1998), hal. 57–58.

<sup>19</sup> Subhi Shaleh, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ilmi li Al-Malayin, 1977), hal. 234.

<sup>20</sup> Muhammad Dasykari Alusi Al-Baghdadi, *Ruh Al-Ma'ani* (Beirut: Al-Ahya Al-Turots Al-'Arabi), hal. 98–99.

2. Al-Maraghi karya Ahmad Mushtofa al-Maraghi

Penafsiran Mushtofa al-Maraghi dalam Q.S. 1:1 menjelaskan bahwa pandangan terhadap sifat al-Qur'an al-Karim sebagai isyarah, kemukjizatan, dan pengkokohan bukti terhadap ahli kitab<sup>21</sup>.

3. Tafsir Al-Munir oleh Wahbah Az-Zuhaili

Menafsirkan Q.S. 2:1 bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* dipahami untuk menentang orang-orang Arab dengan membuat sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an atau hanya satu ayat saja. Selama susunan komponen dari bahasa mereka dan dari huruf-huruf yang diucapkan serta pola penyusunan kalimat mereka<sup>22</sup>.

4. Tafsir Al-Kasyaf karya Abi Al-Qasim Muhammad bin 'Umar Az-Zamakhsyari

Penafsiran Q.S. 1:1 yang diupayakan oleh Abi Qasim Muhammad Az-Zamakhsyari menyatakan huruf-huruf *muqatta'ah* menyimpan kata yang di dalamnya merahasiakan sebuah makna *tahlil*, *hauqalah*, *hay'illah*, dan *basmallah*. Rangkaian  $\text{الم}$  diserupakan seperti seruan (satu, dua, dan tiga)<sup>23</sup>.

Kemudian menemukan interpretasi huruf-huruf *muqatta'ah* dalam kitab tafsir The Holy Qur'an buah karya dari Maulana Muhammad Ali yang menjadi acuan primer pada penelitian ini. Berikut penafsiran huruf-huruf *muqatta'ah*, yaitu:

1. Q.S. 1:1

Maulana Muhammad Ali menegaskan mayoritas huruf-huruf *muqatta'ah* dalam beberapa kitab tafsir tidak diterjemahkan. Huruf-huruf merupakan singkatan kata yang lazimnya oleh Bangsa Arab disisipkan

<sup>21</sup> Ahmad Musthofa Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (t.t.p: t.p, 1946), hal. 38.

<sup>22</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Dimasyq: Dar Al-Fikr, 2003), II, hal. 159.

<sup>23</sup> Abi Qasim Muhammad Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf* (Riyadh: Maktabah Al-'Abiikan, 1998), III, hal. 11–12.



dalam sajak-sajak mereka. Singkatan-singkatan kata bagi kesusastraan Arab berbeda dengan lainnya, hal ini disebabkan apabila singkatan kata-kata tersebut ditempatkan pada tempat yang berbeda serta ditentukan oleh konteksnya. Rangkaian kata *الم* yang terdapat pada permulaan surat ke-2, ke-3, ke-29, ke-30, ke-31, ke-32, yang bermakna “Aku, Allah, Yang Maha-Tahu. *Alif* artinya Aku, *lam* artinya Allah, dan *mim* berarti a’lam/Maha-Tahu. Namun ada juga pendapat huruf-huruf tersebut yang menunjukkan sifat Allah<sup>24</sup>.

## 2. Q.S. 1:7

Dijelaskan pada huruf *shad*, hal ini karena huruf *alif*, *lam*, dan *mim* telah dijelaskan pada Q.S. 1:1. Adapun pemaknaan huruf *shad* merupakan singkatan dari kata *shadiq* yang memiliki arti Yang Maha Benar, Yang Janji-Nya tidak akan meleset. Dapat juga diartikan sebagai *afshat* artinya Yang Maha Memutuskan, diartikan juga dengan *shabur* berarti Yang Maha Sabar atau Tuhan Yang Maha-tahan uji, Yang menanggunghkan siksaan kepada orang jahat, dan membuat hamba-Nya merasakan penderitaan penganiayaan dan kesukaran dalam sementara waktu<sup>25</sup>.

## 3. الر

Diterjemahkan dengan “Aku, Allah, Yang Maha-melihat. Setelah itu, dalam penafsirannya menjelaskan bahwa huruf *alif*, *lam*, *ra* sebagai kepala surat ini dan empat surat lainnya, yaitu surat ke-11, ke-12, ke-14, dan ke-15. Bagi surat ke-13 diawali huruf *alif*, *lam*, *mim*, yang telah dijelaskan pada penafsiran Q.S. 1:1, sedangkan *ra* diartikan *ra’i* bermakna Yang Maha-melihat, atau dapat juga singkatan dari kata *ara’* artinya Aku melihat<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an: Containing The Arabic Text With English Translation and Commentary*, II (Lahore: Ahmadiyya Anjuman-i-Ishaat-i-Islam, 1920), hal. 11–12.

<sup>25</sup> Ali, hal. 328.

<sup>26</sup> Ali, hal. 431.

4. Q.S. 19:1

Maulana Muhammad Ali menerjemahkan ayat pertama dengan “Tuhan Yang Maha-cukup, Yang memberi petunjuk, Yang Maha-berkah, Yang Maha-tahu, Yang Maha-benar. Adapun penafsirannya yaitu: *kaf* merupakan singkatan dari kata *kafin* berarti Yang Maha-cukup, *ha* singkatan dari kata *hadin* artinya Yang memberi petunjuk, *ya* berarti *yamin* bermakna Yang Maha-berkah dapat juga berarti wahai/seruan (*ya*), ‘*ain* kependekan dari ‘*alim* memiliki arti Yang Maha-tahu, dan *shad* merupakan singkatan dari kata *shadiq* artinya Yang Maha-benar<sup>27</sup>.

5. Q.S. 20:1

Diterjemahkan dengan kalimat “Wahai manusia”, kemudian dijelaskan bahwa kata *tha ha* yang merupakan penggabungan dua huruf Arab *tha* dan *ha*. Kata ini bermakna wahai manusia, dalam dua bait syair yang dikutipnya dari Kabilah ‘Akk menerangkan *tha ha* adalah kalimat seruan kepada seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang menyeru dengan istilah selain *tha ha* orang itu tidak akan menjawab seumannya. Pandangan lain melihat *tha ha* adalah salah satu Nabi Suci, sedangkan teori lain mengatakan bahwa *tha ha* memiliki arti “tenanglah” yang merupakan ungkapan untuk menghibur Nabi suci<sup>28</sup>.

6. Q.S. 26:1

Dipahami dengan “Allah Yang Maha-baik hati, Yang Maha-mendengar, Yang Maha-tahu. Huruf tersebut merupakan singkatan dari nama Tuhan. Huruf *tha* singkatan dari *lathif* memiliki arti Yang Maha-baik hati, *sin* dimaknai dengan *sami*’ artinya Yang Maha-mendengar, dan huruf *mim* adalah singkatan dari kata ‘*alim* artinya Yang Maha-tahu. Penafsiran tersebut pemaknaan dari pandangan ulama lain, sedangkan tafsiran dari Maulana Muhammad Ali menjelaskan bahwa *tha* dan *sin*

---

<sup>27</sup> Ali, hal. 610.

<sup>28</sup> Ali, hal. 625.

adalah singkatan dari kata *Thur Sina* atau dikenal gunung Sinai dan *mim* merupakan dari kata *Musa*. Penafsiran ini berdasarkan dalam surat ini menceritakan kisah Nabi Musa di gunung Sinai<sup>29</sup>.

#### 7. *Yasin*

Ali menukil pandangan dari Abdullah bin Abbas bahwa arti *Yasin* berdasarkan dialek *Thayy* adalah *ya insan* berarti wahai manusia atau wahai manusia sempurna. Maksud dari manusia sempurna merujuk kepada Nabi Suci Muhammad saw<sup>30</sup>.

#### 8. Q.S. 38:1

Ditafsirkan bahwa *shad* adalah singkatan dari *shadiq* artinya Tuhan Yang Maha-benar. Huruf *shad* juga dapat bermakna *shadaqallah* memiliki arti Allah berfirman benar<sup>31</sup>. Sementara huruf *ha mim* diterjemahkan dengan “Allah Yang Maha-pemurah”<sup>32</sup>, namun disini tidak ditemukan penafsiran terhadap huruf tersebut.

### Penutup

Tulisan ini menunjukkan bahwa makna huruf *muqatta’ah* yang terdapat dalam kitab The Holy Qur’an. Maulana Muhammad Ali beberapa kondisi mengutip untuk mengetahui makna huruf *muqatta’ah* seperti Abdullah Ibnu Abbas menafsirkan rangkaian *Yasin* dengan *ya insan*. Bahkan mengambil dari kutipan syair ‘Arab sebagaimana penafsiran *tha ha* yang diidentikkan dengan kalimat seruan kepada seseorang. Cara menghubungkan antara huruf *muqatta’ah* dan esensi surah pun ditempuh oleh Maulana Muhammad Ali yaitu menghubungkan kisah Nabi Musa saat di gunung Sinai dengan *Thur Sina* atau dikenal gunung Sinai dan *mim* merupakan dari kata *Musa*.

---

<sup>29</sup> Ali, hal. 725–26.

<sup>30</sup> Ali, hal. 856.

<sup>31</sup> Ali, hal. 880.

<sup>32</sup> Ali, hal. 921.

Pada penafsiran Maulana Muhammad Ali dalam melihat huruf-huruf *muqatta'ah* lebih variatif, satu sisi dia melakukan penelusuran pendapat lain, menelisik huruf tersebut dengan mencarinya dalam sajak-sajak syair 'Arab, dan akhirnya memiliki pandangan tersendiri terhadap pemahamannya tentang huruf-huruf *muqatta'ah*. Perbedaan penafsiran yang dilakukan Muhammad Ali terlihat, ketika penafsir lain memahami huruf-huruf *muqatta'ah* bercorak *isyari'*, *ra'yi*, atau *wuquf*/mendinginkan huruf-huruf tersebut.

Pandangan penulis terhadap interpretasi yang diupayakan oleh Maulana Muhammad Ali mendegradasikan distorsi pemahaman kita atas penyimpangan Ahmadiyah. Hal ini menurut penulis selama penelusuran penafsiran terkait huruf-huruf *muqatta'ah* tidak menyimpan perselihan atau polemik di dalam kitab *The Holy Qur'an* ini. Oleh karena itu, dengan adanya tulisan ini selain melihat interpretasi tentang huruf-huruf *muqatta'ah*, namun juga merekonstruksi kembali pemahaman menyimpang terhadap kitab ini.

Dari pemaparan tersebut, penulis menginginkan penelitian secara masif tentang kitab tafsir ini agar mengetahui dan menilai secara objektif terhadap kitab tafsir yang dianggap menyeleweng karena berpaham Ahmadiyah. Alangkah baiknya melihat dunia sudah berubah bukan hanya dapat melihat satu macam kitab tafsir saja, tapi era ini kita dengan mudah membaca berbagai kitab tafsir baik dari Indonesia sendiri maupun luar Indonesia. Kemudian, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak yang telah membantu baik moril maupun nonmoril dalam penelitian ini serta kepada pihak "Jurnal Studi Al-Qur'an" yang telah bersedia mempublikasikan artikel ini untuk masyarakat luas.

### Daftar Pustaka

- Ali, Maulana Muhammad, *The Holy Qur'an: Containing The Arabic Text With English Translation and Commentary*, II (Lahore: Ahmadiyya Anjuman-i-Ishaat-i-Islam, 1920)
- Alusi Al-Baghdadi, Muhammad Dasykari, *Ruh Al-Ma'ani* (Beirut: Al-Ahya Al-Turots Al-'Arabi)
- Amidi, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, II (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1892)
- Anni, Dhur, dan Lukman Hakim, "Makna Atas Resepsi Huruf Muqata'ah Dalam

- Ḥizb Al-Naṣr Karya Abū Al-Ḥasan Al-Shādhilī (The Meaning Of The Reception Of The Letters Muqatta'ah In Ḥizb Al-Naṣr Karya Abū Al-Ḥasan Al-Shādhilī,” *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 21.2 (2020), 273–92  
<https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-02>
- Boullata, Issa J., *Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, trans. oleh Bachrun (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
- Encyclopedia Britannica, *Encyclopedia Britannica*, XV (Chicago, 1985), V
- Habibie, M. Lukmanul Hakim, “Hermeneutika Dalam Kajian Islam,” *Jurnal Fikri*, 1.1 (2016)
- Habibullah, Ilham, dan Indri Wesdiarti Anggraini, “Al-Isyârât al-Kauniyyah fi al-Hurûf al-Muqatta'ah Awâili al-Suwar ‘Inda Thanthawi Jauhari,” *Studia Quranika*, 2.1 (2017), 39–54 <https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1133>
- Haidar, Hazim Sa'id, *Ulumul Qur'an Baina al-Burhan wa al-Itqan* (Madinah: Dar Al-Zaman, 2006)
- Ikhwan, Moch Nur, “Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia,” *Archipel*, 62 (2001)
- Labib, Hakki Akmal, “Kajian Ayat Fawatih al-Suwar Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal An-Nuur*, 11.2 (2021)
- Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi* (t.t.p: t.p, 1946)
- Nur, Afrizal, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018)
- Shaleh, Subhi, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ilmi li Al-Malayin, 1977)
- Sumaryono, E, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Sleman: PT Kanisius, 1999)
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika Al-Qur'an: Madzhab Yogya* (Yogyakarta: Islamaika, 2003)
- , “Muhkam and Mutasyabih: An Analytical Study of al-Tabari's al-Zamakhshari's Interpretations on Q.3:7,” *Journal of Qur'anic Studies*, 1.1 (1999)
- Thayyar, Abdullah bin Muhammad bin Ahmad, *Al-Ayat Al-Mutasyabihat* (Riyadh: Dar Al-Tadmuriyyah, 1998)
- Yahya, Muhammad, dan Badruzzaman M. Yunus, “Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an: Komparasi antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), 193–202  
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18316>
- Zamakhshari, Abi Qasim Muhammad, *Al-Kasysyaf* (Riyadh: Maktabah Al-'Abiikan, 1998), III
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* (Dimasyq: Dar Al-Fikr, 2003), II